

**SKENA MUSIK CADAS DAN KOLEKTIF REAK
BALEBAT PAKIDULAN: *LEGACY OF NOISE* DI
UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG**



SKRIPSI

Oleh:

Mikha Venomorest Sukarno

2210870015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**SKENA MUSIK CADAS DAN KOLEKTIF REAK
BALEBAT PAKIDULAN: *LEGACY OF NOISE* DI
UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG**



SKRIPSI

Oleh :

Mikha Venomorest Sukarno

2210870015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**SKENA MUSIK CADAS DAN KOLEKTIF REAK BALEBAT
PAKIDULAN: *LEGACY OF NOISE* DI UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG**

diajukan oleh Mikha Venomorest Sukarno, NIM 2210870015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A

NUPTK 0057757658230153

Pembimbing II/ Anggota



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 4443749650130143

Cognate/Anggota

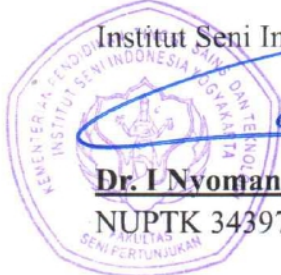


Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.

NUPTK 5556744645230062

Yogyakarta, 11-06-26
Mengetahui,

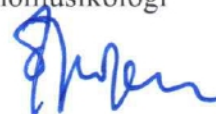
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Mikha Venomorest Sukarno
NIM 2210870015

MOTTO

“Bertahan bukan demi kemenangan, melainkan demi kasih yang menumbuhkan.”

(Mikha Venomorest Sukarno)

“Janganlah bersukacita karena aku, hai musuhku! Sekalipun aku jatuh, aku akan bangun; sekalipun aku duduk dalam gelap, TUHAN akan menjadi terang bagiku.”

(Mikha 7:8)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua , Ibu dan Bapa tercinta, Seni Reak Balebat Pakidulan, serta pertemanan yang saya kasihi, atas segala semangat dan dukungan yang mengiringi proses ini.



PRAKATA

Karya Tugas Akhir yang mengusung bentuk film dokumenter berjudul “BALEBAT PAKIDULAN: *Legacy of Noise*” ini senantiasa diiringi doa dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karya ini berangkat dari kesenian Reak yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan hingga kini terus dilestarikan serta dikembangkan oleh grup Balebat Pakidulan. Film dokumenter ini dimaknai sebagai upaya merekam, memahami, dan merayakan keberlanjutan tradisi Reak dalam dinamika konteks sosial dan kultural masa kini. Penulis juga menyadari bahwa, proyek ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai ruang akademik yang telah memberikan landasan keilmuan, wawasan metodologis, serta bimbingan kritis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Dosen Pembimbing I, sekaligus wali dosen selama penulis menempuh masa perkuliahan, yang senantiasa responsif dan suportif dalam memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam seluruh proses penggarapan tugas akhir ini.

4. Dra. Ela Yulaeliah.M.Hum, selaku dosen Penguji Ahli atas waktu, perhatian, serta masukannya yang telah diberikan selama proses pengujian skripsi ini. Kritik, saran, dan arahan yang disampaikan menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan substansi dan kualitas penulisan karya ilmiah ini. Penulis berharap segala masukan tersebut dapat menjadi bekal berharga dalam pengembangan keilmuan di masa mendatang.
5. Devin, Fatih, A Ody (Diannov Pamungkas), serta seluruh anggota grup Balebat Pakidulan, yang telah dengan terbuka menerima kehadiran penulis baik dalam proses penelitian maupun proses produksi film dokumenter. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menjadikan dokumentasi ini sebagai bagian dari arsip kolektif kesenian Reak Balebat Pakidulan.
6. Seluruh tim produksi yang luar biasa, yang dengan kerelaan dan komitmen tinggi telah meluangkan waktu di tengah kesibukan masing-masing demi terwujudnya karya ini.
7. Bapak Alfeus Sukarno dan Ibu Etik Sulistiyani, kedua orang tua tercinta, serta adik tercinta Mevy Naomi Mehulina Sukarno, yang senantiasa memberikan dukungan penuh, kasih, dan doa-doa yang selalu kebersamai penulis dalam mewujudkan tugas akhir ini.
8. Wilhelmina Sherafin Andina Soejipto, sosok terkasih yang dengan kasih, ketulusan, dukungan, perhatian, serta doa-doanya senantiasa menjadi penguat dan pengiring penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

9. Yuda,Caco,Hapid,Noval, Welderahmat, Galuh, Kurpep dan Baso, sahabat-sahabat yang senantiasa menemani, mengingatkan, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam setiap keadaan dan di seluruh proses pengerjaan karya film ini.

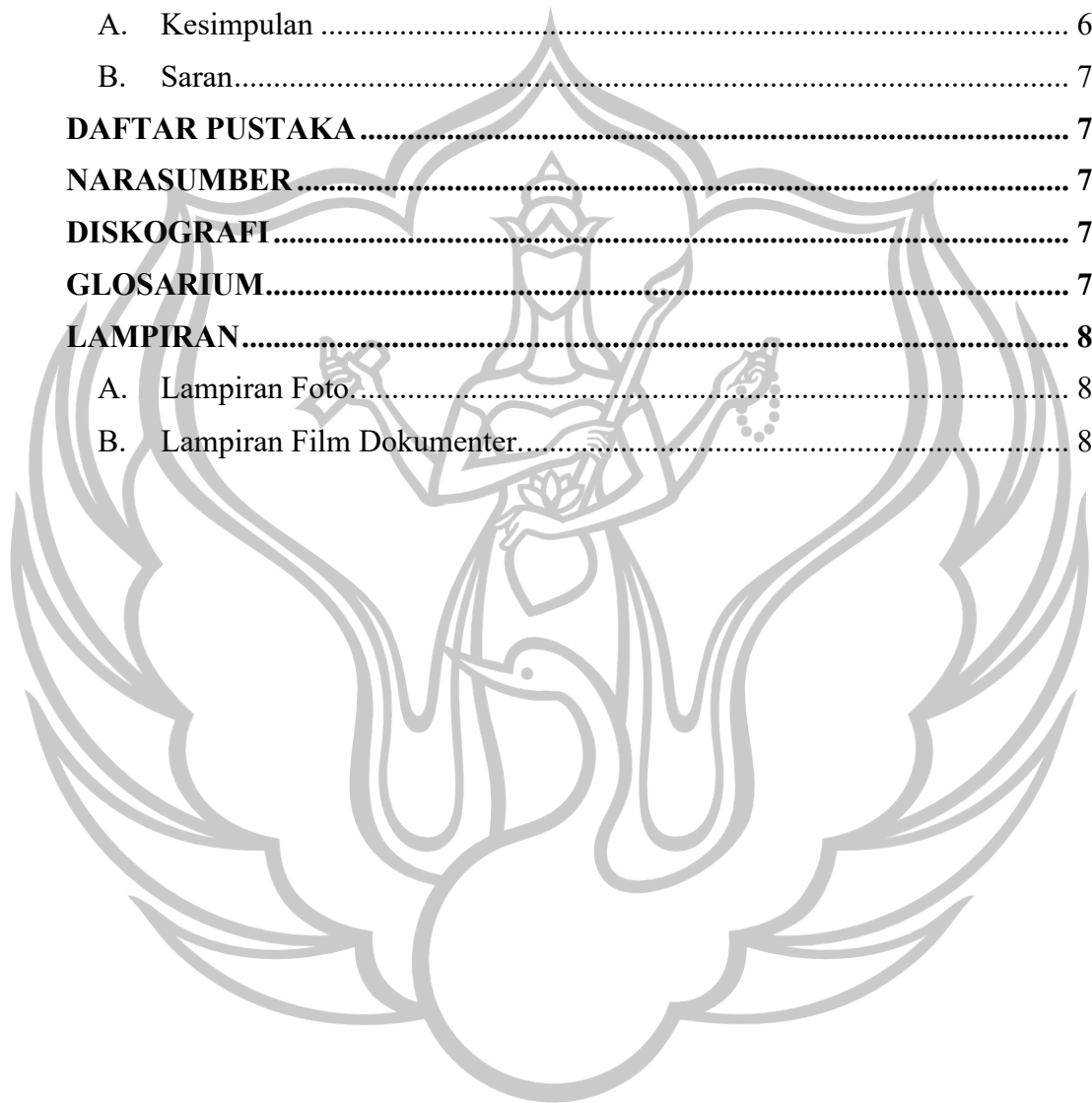
10. Seluruh keluarga besar Jurusan Etnomusikologi yang telah menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berbagi, serta memberikan nilai-nilai, pengalaman, dan energi positif yang membentuk penulis selama proses akademik, bersama teman-teman seperjuangan dalam penyelesaian tugas akhir di Jurusan Etnomusikologi.

Penulis menyadari bahwa karya dan laporan ini masih memiliki keterbatasan serta memerlukan penyempurnaan di berbagai aspek. Untuk itu, penulis dengan lapang menerima kritik dan masukan yang konstruktif sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian maupun karya film dokumenter ini. Diharapkan laporan pertanggungjawaban beserta karya yang dihasilkan dapat memberikan nilai guna dan kontribusi positif bagi para pembaca maupun penikmat karya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	11
C. Tujuan Penciptaan.....	14
D. Manfaat Penciptaan.....	14
E. Tinjauan Sumber	15
F. Landasan Penciptaan.....	19
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	23
A. Konsep Karya.....	23
B. Metode Penciptaan.....	32
C. Tahapan Produksi.....	39
BAB III DESKRIPSI KARYA	48
A. Bentuk Karya	48
B. Analisis Elemen Musikal	55
C. Makna dan Simbolisme.....	63
D. Konteks Budaya dan Sosial.....	65

BAB IV REFLEKSI DAN EBVALUASI.....	66
E. Refleksi	66
F. Evaluasi.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
NARASUMBER.....	74
DISKOGRAFI.....	75
GLOSARIUM.....	76
LAMPIRAN.....	86
A. Lampiran Foto.....	86
B. Lampiran Film Dokumenter.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Arak-Arakan Reak Balebat Pakidulan.....	7
Gambar 1. 2 Xinlie Disc Jockey Sample Dog-Dog.....	10
Gambar 1. 3. Film Berjudul <i>Gelora “Magnumtary Of Gedung Saparua”</i>	17
Gambar 2. 1. Proses Perekaman <i>Audio</i> Balebat Pakidulan	34
Gambar 2. 2. <i>Shooting</i> Narasumber Fatih	36
Gambar 3. 1. Organologi Instrumen Tarompet.	60
Gambar 3. 2. <i>Waditra</i> Dog-Dog.	63
Gambar Lampiran 1. 1. Thumbnail Film Balebat Pakidulan Legacy Of Noise.	86
Gambar Lampiran 1. 2. Wawancara Bersama Diannov Pamungkas.....	86
Gambar Lampiran 1. 3. Proses Wawancara Bersama Fatih Imtiyaz Di Toko Evil.	87
Gambar Lampiran 1. 4. Proses Rekaman (Sumber: Tim Produksi Film, 2026).....	87
Gambar Lampiran 1. 5. Poster Pengumuman Tayangan Film.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Shot list (Sumber: Mikha Venomorest Sukarno, 2026) 28



ABSTRAK

Karya tugas akhir ini berbentuk film dokumenter berjudul “Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*” yang bertujuan untuk mengkaji kesenian Reak Balebat Pakidulan sebagai praktik budaya yang hidup dan terus bernegosiasi dengan konteks sosial kontemporer, khususnya skena musik cadas di wilayah Ujungberung, Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Film dokumenter ini memosisikan Reak tidak hanya sebagai warisan tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai ruang kolektif tempat terjadinya pertemuan antara kesenian rakyat, kultur jalanan, dan ekspresi musikal modern. Melalui keterlibatan langsung para pelaku seni, karya ini menyoroti pentingnya kerja kolektif, relasi sosial, serta proses adaptasi tradisi dalam membentuk ekosistem budaya yang bersifat liminal. Hasil dari karya ini diharapkan dapat menjadi arsip kolektif sekaligus medium reflektif yang memberikan pemahaman mengenai dinamika kesenian Reak di tengah perubahan zaman, serta kontribusi etnomusikologi dalam membaca musik sebagai praktik sosial yang hidup.

Kata kunci: Reak, Balebat Pakidulan, film dokumenter, etnomusikologi, musik cadas, kolektif, liminalitas.

ABSTRACT

This final project takes the form of a documentary film entitled “Balebat Pakidulan: Legacy of Noise”, which aims to examine the Reak art of Balebat Pakidulan as a living cultural practice that continuously negotiates with contemporary social contexts, particularly the extreme music scene in Ujungberung, Bandung. This study employs an ethnographic approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and audiovisual documentation. The documentary positions Reak not merely as a form of inherited tradition, but as a collective space where folk art, street culture, and modern musical expressions intersect. Through the direct involvement of cultural practitioners, this work highlights the importance of collective labor, social relations, and adaptive processes in sustaining tradition within a liminal cultural ecosystem. This project is expected to function both as a collective archive and a reflective medium that contributes to a deeper understanding of the dynamics of Reak in the midst of social change, as well as the role of ethnomusicology in understanding music as a lived social practice.

Keywords: *Reak, Balebat Pakidulan, documentary film, ethnomusicology, extreme music, collective practice, liminality.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Reak di Ujung Berung dapat dipahami sebagai arsip ekologi agraris masyarakat Sunda, karena berakar pada praktik ritual pertanian yang berkaitan dengan siklus tanam dan panen. Dalam kerangka seni pertunjukan tradisional, Reak merekam relasi manusia, alam, dan sistem produksi agraris melalui bunyi ritmis, prosesi arak-arakan, serta simbolisasi syukur atas hasil bumi, tradisi semacam ini berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan ekologis dan nilai kolektif masyarakat pedesaan. Secara historis, Reak diperkirakan telah berkembang sejak sebelum 1940-an di wilayah Sumedang dan kaki Gunung Manglayang, kemudian menyebar ke kawasan Bandung Timur termasuk Ujung Berung seiring mobilitas masyarakat agraris dan perubahan lanskap sosial. Secara perkembangannya, Reak mengalami pergeseran fungsi dari ritual pertanian menuju pertunjukan helaran dalam berbagai perayaan sosial, namun tetap menyimpan jejak pengetahuan agraris sebagai memori budaya kolektif masyarakat Ujungberung Mida (2017).

Musik cadas merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok musik dengan karakter bunyi yang keras, intens, dan berenergi tinggi, yang ditandai oleh penggunaan distorsi, tempo cepat, serta pola ritme yang agresif. Istilah cadas merepresentasikan sifat bunyi yang tajam dan kuat, sekaligus mencerminkan sikap ekspresif dalam penyampaian musikal. Dalam perkembangannya, musik cadas tidak hanya dipahami sebagai genre semata, melainkan sebagai praktik budaya yang

melahirkan kolektif dan skena tersendiri, tempat para pelakunya membangun solidaritas, identitas bersama, serta ruang ekspresi alternatif. Melalui kerja kolektif, musik cadas berfungsi sebagai medium artikulasi pengalaman sosial, kritik, dan perlawanan simbolik terhadap kemapanan, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari konteks sosial dan kultural yang melingkupinya. Kolektif musik cadas mulai aktif dengan berbagai pertunjukan *live* atau *gigs* dari komunitas musik *underground* yang berada di wilayah Ujungberung, yang terletak di Bandung bagian timur. Pengalaman menonton berbagai *gigs* tersebut semakin memperdalam keterlibatan di kolektif *underground*.

Berada dalam komunitas musik *underground* di Ujungberung membuka peluang jejaring sosial yang besar dan ajang berkumpulnya pendengar musik cadas. Ekosistem kolektif yang hidup menghasilkan “*Gigs Do It Yourself (DIY)*” yang diselenggarakan secara rutin tiap bulannya oleh kolektif tersebut, menampilkan band-band lokal dengan genre *hardcore punk*. *Gigs-gigs* ini dikenal dengan nuansa yang akrab dan penuh semangat kolektif, di mana hubungan antara personil band dan penonton terasa sangat dekat tanpa adanya jarak hierarkis. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga wadah ekspresi diri serta tempat mempererat solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini dapat dirasakan secara faktual dari pergerakan konsisten teman-teman kolektif, atmosfer musik bawah tanah yang autentik dan kebersamaan di antara para penggemar dan pelaku musik *hardcore punk* inilah yang menjadi ekosistem yang terus bergerak sekaligus mendukung kehidupan subkultur yang berkembang di wilayah Ujungberung. Ujung Berung dapat dipahami sebagai kawasan urban pinggiran yang memiliki jarak

geografis sekaligus kultural dari pusat Kota Bandung. Posisi ini menjadikan Ujung Berung berkembang dengan karakter urban yang khas, namun tidak sepenuhnya terintegrasi dengan dinamika kota inti. Jarak dari pusat kota berpengaruh pada pola kehidupan sosial masyarakatnya, di mana proses urbanisasi berjalan berdampingan dengan keberlanjutan tradisi lokal. Kondisi tersebut menjadikan Ujung Berung sebagai ruang pertemuan antara budaya urban dan praktik kultural tradisional, sehingga faktor keterpinggiran geografis dari Kota Bandung menjadi elemen utama yang membentuk identitas sosial, budaya, dan ekspresi keseniannya.

Kondisi Ujungberung yang jauh dari pusat keramaian kota adalah faktor pendukung utama terhadap masifnya kesenian rakyat di kawasan ini. Reak sebagai basis kebudayaan yang masih terjaga secara signifikan yang masih terus berkembang dari generasi ke generasi, aktivitas masif Reak ini masih berpengaruh dengan skena musik cadas yang berjalan bersamaan di setiap generasinya. Hubungan inilah yang saling berkaitan antara skena musik cadas dan kesenian Reak di Ujungberung. Di lingkungan Ujungberung, musik cadas dan budaya lokal berjalan berdampingan, kondisi Ujungberung yang relatif jauh dari pusat keramaian kota menjadi faktor pendukung utama bagi keberlangsungan dan kemasifan kesenian rakyat di kawasan ini. Reak sebagai basis kebudayaan lokal masih terjaga secara signifikan dan terus berkembang lintas generasi, serta tidak berjalan secara terpisah dari dinamika budaya lain yang hidup di sekitarnya. Aktivitas Reak justru beririsan dengan skena musik cadas yang tumbuh dan berkembang secara paralel di setiap generasi, membentuk hubungan timbal balik dalam satu medan sosial yang sama. Relasi ini dapat dibaca melalui kerangka *rites of passage* yang dikemukakan

oleh Arnold van Gennep (1909), pada fase liminal, yaitu tahap ambang ketika suatu komunitas atau praktik budaya berada di antara struktur lama dan struktur baru. Dalam konteks Ujungberung, perjumpaan antara kesenian Reak dan musik cadas menempatkan keduanya dalam ruang liminal, di mana batas antara tradisi dan modernitas menjadi cair dan terbuka untuk negosiasi. Musik cadas tidak sepenuhnya memisahkan diri dari akar budaya lokal, sementara Reak tidak berhenti sebagai kesenian tradisi yang statis, melainkan bergerak dan beradaptasi dalam situasi transisi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Ujungberung dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem liminal, yakni ruang peralihan yang memungkinkan terjadinya transformasi identitas, estetika, dan praktik kultural melalui proses pertemuan antara warisan tradisi dan ekspresi budaya kontemporer. saling melengkapi dalam setiap acara yang digelar. Ketika menonton pertunjukan, apabila di cermati musik keras yang dibawakan oleh band-band lokal sering kali diiringi atau bahkan dibuka dengan sajian kesenian Reak tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa musik cadas di Ujungberung bukan hanya sekadar ekspresi musik saja, tetapi juga sebuah gerakan budaya yang kuat yang menghargai dan melestarikan tradisi lokal. Keakraban dan sinergi antara dua representasi subkultur. Subkultur sendiri merupakan suatu konsep yang dapat didefinisikan sebagai ragam kebudayaan yang terkonstruksi oleh kelompok-kelompok marjinal, dengan manifestasi berupa distorsi makna-makna yang dipahami secara umum pada kebudayaan umum menjadi makna-makna alternatif yang mencerminkan identitas kelompok tersebut, yang memberikan pengalaman unik dan mendalam tentang bagaimana subkultur

musik bisa berpadu harmonis dengan warisan budaya, menciptakan identitas khas yang membedakan komunitas ini dari tempat lain Hebdige (1979)

Reak tumbuh dan bertahan secara berkelanjutan hingga saat ini. Salah satu ciri musikal utama yang menjadi daya tarik kesenian ini adalah penggunaan pola Dog-dog lima, yang menghasilkan karakter bunyi keras, ritmis, dan bertempo cepat, bahkan cenderung dua kali lipat dari hitungan dasar. Karakter musikal tersebut memunculkan energi pertunjukan yang kuat dan menjadi faktor yang menarik perhatian masyarakat. Banyaknya kelompok Reak yang aktif di wilayah Bandung Timur menciptakan pola keberlangsungan yang terus berulang, sehingga kesenian ini tetap hidup dan tidak terputus dari generasi ke generasi. Keberlanjutan kolektif Reak tersebut turut didukung oleh masyarakat lokal yang masih menghargai dan menerima Reak sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya setempat Jati (2012).

Konsep kolektif merujuk pada cara kesenian ini dijalankan sebagai praktik bersama yang melibatkan banyak individu dengan peran, tanggung jawab, dan kontribusi yang saling bergantung. Reak tidak berdiri pada figur tunggal, melainkan hidup melalui kerja kolektif. Proses latihan, pertunjukan, hingga pengelolaan kelompok dilakukan secara gotong royong, sehingga keberlangsungan Reak ditentukan oleh relasi sosial dan solidaritas antaranggota. Dalam kolektivitas ini, pengetahuan musikal, nilai-nilai tradisi, serta tren mode yang digunakan. Dengan demikian, kolektif dalam kesenian Reak tidak hanya berfungsi sebagai struktur organisasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat identitas, kebersamaan, dan ekosistem tradisi dibentuk dan dipertahankan, Pandangan ini

sejalan dengan pemikiran Titon (2016) menekankan bahwa musik dan kesenian harus dipahami sebagai praktik sosial yang hidup melalui pengalaman dan makna para pelakunya, bukan sebagai produk individual semata. Oleh karena itu, kolektif dalam kesenian Reak tidak hanya berfungsi sebagai struktur organisasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang memungkinkan terbentuknya identitas bersama, keberlanjutan tradisi, serta ekosistem budaya yang terus beradaptasi dengan konteks zamannya.

Wilayah di Ujungberung, misalnya, citra *visual* Reak tidak menjadi penghalang bagi keberlangsungannya. Masyarakat di sana telah lama tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan budaya musik *punk* dan *metal*, sehingga terbentuk kepekaan estetika tersendiri yang membuat mereka mampu memaknai penampilan Reak secara berbeda, bukan sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, namun lebih ke ekspresi identitas yang otentik. Dalam lanskap inilah Reak berkembang melampaui fungsinya sebagai seni pertunjukan semata, dan menjelma menjadi sarana pewarisan nilai, gaya hidup, serta identitas subkultural yang terus hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa kehilangan kehilangan relevansinya di tengah denyut kehidupan kota Solihin et al. (2022).

Grup Balebat Pakidulan memiliki kedekatan yang erat dengan skena musik *underground* di wilayah Ujungberung, yang juga berjalan berdampingan dengan tren *fashion metal*. Balebat Pakidulan bukan sekadar komunitas biasa, melainkan sebuah ruang kultural di mana aspek sosial, musik, dan gaya hidup bersatu menjadi sebuah identitas yang khas. identitas bukanlah sebuah hal yang tetap atau sudah jadi melainkan proses Hall & Du Gay (1996).

Grup Balebat Pakidulan seringkali hadir dalam berbagai *event* musik *underground*, terutama dalam genre cadas, sebagai bagian dari dukungan komunitas dan representasi budaya lokal yang melekat pada wilayah tersebut. Kedekatan ini tidak hanya dalam hal musik, tetapi juga dalam aspek *fashion* di mana pengikut skena *underground* dan mode berpakaian *metal* saling berbagi pengaruh. *Fashion metal* yang identik dengan pakaian gelap, jaket kulit, band *t-shirt*, serta aksesoris seperti *studded* dan rantai menjadi atribut khas yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota komunitas. Dengan demikian, grup Balebat Pakidulan, skena musik *underground*, dan *fashion metal* membentuk sinergi yang harmonis, memperkuat eksistensi dan vibrasi budaya lokal yang hidup di Ujungberung, Bandung Timur.



Gambar 1. 1 Arak-arakan Reak Balebat Pakidulan

(Sumber: Mikha Venomorest Sukarno, 2026)

Fenomena yang terjadi pada tahun 2022 saat sebuah band bernama “*Bottled Violence*” tampil di *gigs* bernama “No Security” memberikan gambaran menarik dari sudut pandang etnomusikologi. Saat seorang anak kecil melihat gitaris band tersebut dan berkata, “*Ini mah A Emon yang suka nilingtit di Balebat Pakidulan*”, hal itu bukan sekadar komentar biasa, melainkan mencerminkan keterikatan sosial dan kultural yang mendalam dalam komunitas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bagaimana generasi muda tidak hanya mengenal musik dari segi hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Ketertarikan anak muda untuk masuk ke dalam grup Reak, selain karena tren *fashion* skena yang sedang populer, juga didorong oleh rasa kebersamaan, semangat mandiri *Do It Yourself (DIY)*, dan pencarian identitas yang kuat dalam subkultur musik ini. Dari sisi etnomusikologi, peristiwa ini menjadi contoh nyata musik *underground* dan Reak menjadi wahana ekspresi yang menyatukan berbagai elemen sosial, mulai dari bahasa sehari-hari, lokasi spesifik dalam komunitas (Balebat Pakidulan), hingga interaksi antargenerasi. Anak muda saat ini melihat keterlibatan di skena Reak bukan hanya sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai bentuk pertalian kultural yang memperkuat ikatan sosial dan memelihara tradisi subkultural dalam konteks modern.

Di kota Bandung, keterlibatan merek lokal dalam mendukung band independen dan kesenian tradisi merupakan praktik yang cukup menonjol dan berlangsung secara kolektif. Dukungan tersebut sering kali diberikan tanpa tuntutan komersial yang besar, melainkan dilandasi semangat solidaritas skena. Salah satu bentuk dukungan yang menonjol adalah pengelolaan *merchandise* sebagai sarana

representasi dan distribusi identitas sub-kultural. Melalui produksi dan penyebaran busana bermuatan *visual* band atau kesenian, *brand* menyediakan ruang bagi musisi dan pelaku seni untuk dikenal melalui praktik berpakaian. *Merchandise* dalam konteks ini berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik di ruang publik, yang menandai afiliasi skena serta memperluas jangkauan pengenalan band. Dengan demikian, *brand* berperan sebagai perantara kultural yang menghubungkan musik, kesenian, dan mode, sekaligus memperkuat keberlanjutan ekosistem budaya lokal di Bandung. Atribut *visual*, dan musik dalam subkultur (*punk, reggae, metal*) bukan sekadar estetika, melainkan bahasa simbolik yang merepresentasikan sikap, resistensi, dan identitas kolektif. Fashion dipahami sebagai *signifying practice*, cara koloni marjinal menyatakan keberadaannya di tengah budaya dominan.

Diannov Pamungkas, yang dikenal dengan nama panggung XinLie, merupakan musisi elektronik sekaligus kurator label yang memiliki peran signifikan dalam proses transformasi kesenian Reak ke dalam ranah musik kontemporer, kondisi tersebut turut menggeser ekspresi generasi mudanya, di mana praktik musikal tradisional mulai beririsan dengan budaya urban kontemporer melalui pengembangan ke medium alat musik *disc jockey* (DJ), sehingga membentuk pola sosial baru yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi bunyi.. Pendekatan kreatif yang ia tempuh berpijak pada struktur ritmik dan spirit kesenian Reak, khususnya instrumen Dog-dog, yang kemudian diolah melalui teknik perekaman, sampling, dan manipulasi digital menggunakan perangkat disc jockey. Hasilnya adalah bentuk musikal baru yang repetitif, agresif, dan berenergi tinggi, dengan estetika yang dekat dengan lanskap hard techno yang

berkembang di Eropa Utara pada era 2000-an. Dalam karya ini, instrumen tradisional dialihfungsikan sebagai material bunyi yang diolah ulang dalam konteks musik elektronik modern.



Gambar 1. 2 Xinlie *Disc Jockey Sample Dog-dog*.

(Sumber: Para Studio, 2026)

Pengaruh dari pendekatan artistik tersebut merambah ke dimensi sosial dan kultural komunitas Reak Balebat Pakidulan secara lebih luas. Kehadiran XinLie sebagai figur yang diposisikan layaknya “abang-abangan” dalam skena musik keras dan *underground* memberikan dampak psikologis yang signifikan, berupa meningkatkan rasa percaya diri para pelaku tradisi dalam menavigasi identitas mereka di tengah arus modernisasi. Legitimasi yang ia bawa dari skena *underground* turut memperkuat keyakinan komunitas bahwa kesenian Reak sesuatu yang layak hadir dan diakui di ruang-ruang ekspresi kontemporer (Aryandari, 2024).

Hal ini terwujud secara konkret dalam karya Karangpawitan, di mana Dog-dog diangkat sebagai instrumen utama dalam komposisi musik elektronik, sebagai inti dari struktur musikal yang dibangun. Gestur ini secara tidak langsung berfungsi sebagai pernyataan simbolik: bahwa tradisi lokal memiliki kapasitas untuk berdiri sejajar, bahkan berdialog secara setara, dengan ekspresi musik global. Dengan demikian, peran XinLie terhadap komunitas Balebat Pakidulan dapat dipahami sebagai bentuk penguatan kultural yang membuka ruang baru bagi kesenian rakyat untuk dimaknai dan direpresentasikan ulang dalam konteks yang lebih luas (Bhabha, 1994).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dokumenter ini berangkat dari sebuah fenomena yang ditemukan di komunitas Balebat Pakidulan, Ujungberung, yakni sebuah komunitas yang di dalamnya praktik kesenian Dog-dog Reak dan keterlibatan dalam skena musik independen lokal berlangsung secara bersamaan dalam keseharian para anggotanya yang mayoritas merupakan generasi muda. Fenomena ini menjadi titik berangkat yang relevan karena memperlihatkan bagaimana dua ranah ekspresi budaya yang secara historis berbeda asal-usulnya dapat hadir dalam satu ruang sosial yang sama tanpa menghasilkan pertentangan.

Kerangka analisis yang lebih luas digunakan untuk menelaah, kekhawatiran mengenai keberlangsungan seni tradisional di tengah perubahan orientasi budaya generasi muda kerap menjadi diskusi yang berulang. Namun, temuan di lapangan menghadirkan gambaran yang lebih kompleks dan bernuansa. Di Ujungberung, keterlibatan generasi muda dalam kesenian Reak berlangsung di tengah-tengah

pengaruh budaya kontemporer. Kedekatan mereka dengan nilai-nilai yang tumbuh dari panggung musik independen, seperti kemandirian, solidaritas kolektif, dan kebebasan berekspresi, tampaknya tidak menggeser keterlibatan mereka dalam tradisi, sekaligus turut membentuk cara mereka memaknai dan menghidupinya.

Melalui pendekatan dokumenter, karya ini berupaya merekam dan merefleksikan proses tersebut, yaitu cara generasi muda di Balebat Pakidulan memposisikan diri dalam relasi antara warisan budaya lokal dan ekspresi subkulturan urban, serta bentuk praktik budaya yang lahir dari pertemuan keduanya sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dalam keseharian mereka hari ini. Secara konseptual, karya ini memposisikan Reak Balebat Pakidulan bukan hanya sebagai objek pertunjukan, tetapi sebagai ruang sosial yang memuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, resistensi, dan identitas kolektif. Perubahan praktik sosial dan musikal di Ujungberung didukung oleh posisinya sebagai kawasan urban pinggiran yang mendorong terbentuknya subkultur lokal yang mandiri. Dominasi generasi muda, kemudahan akses teknologi musik digital, serta intensitas perjumpaan dengan budaya populer urban seperti musik elektronik turut mempercepat pergeseran ekspresi. Fleksibilitas tradisi lokal dan keberadaan ruang sosial alternatif menjadi faktor pendukung yang memungkinkan proses adaptasi tersebut berlangsung secara natural. Reak dipahami sebagai praktik budaya yang bersifat terbuka, adaptif, dan mampu berdialog dengan bentuk-bentuk ekspresi modern, termasuk musik elektronik, musik cadas, serta budaya *visual* dan *fashion underground*. Oleh karena itu, penciptaan karya ini tidak berfokus pada upaya pelestarian dalam pengertian statis, melainkan pada pembacaan ulang kesenian

tradisi sebagai praktik yang terus bergerak dan bertransformasi. Ide penciptaan juga dilandasi oleh fenomena keterlibatan aktor-aktor kultural lintas bidang, seperti musisi *underground*, pelaku kesenian Reak, serta brand lokal yang berperan dalam membentuk identitas *visual* skena. Budaya berpakaian, melalui merchandise band dan atribut *fashion metal*, dipahami sebagai medium komunikasi simbolik yang memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan kesenian dan musik. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi sebagai penanda afiliasi, sikap ideologis, serta sarana legitimasi kultural di ruang publik.

Melalui karya ini, upaya menghadirkan narasi yang memperlihatkan bagaimana generasi muda membangun kedekatan dengan kesenian Reak melalui pintu masuk yang beragam, mulai dari musik cadas, gaya berpakaian, hingga relasi sosial dalam skena *underground*. Ketertarikan tersebut tidak selalu berangkat dari pemahaman struktural tentang tradisi, melainkan dari pengalaman afektif, kedekatan personal, dan rasa memiliki terhadap ruang kultural yang mereka hidupi. Dengan demikian, karya ini menempatkan pengalaman subjektif dan keseharian pelaku sebagai bagian penting dalam pembacaan etnomusikologis.

Secara keseluruhan, ide penciptaan karya ini diarahkan untuk membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas tanpa menempatkan keduanya dalam posisi yang saling meniadakan. Karya ini berupaya menunjukkan bahwa kesenian tradisi seperti Reak Balebat Pakidulan memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan konteks zaman melalui praktik sosial, musikal, dan *visual* yang terus berkembang. Melalui film dokumenter ini, diharapkan dapat menghadirkan sudut pandang baru dalam melihat kesenian tradisi, bukan sebagai peninggalan masa lalu,

tetapi sebagai praktik budaya yang hidup, relevan, dan memiliki daya resonansi kuat dalam kehidupan generasi masa kini.

Berdasarkan rumusan ide penciptaan di atas, pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya dalam penciptaan ini:

1. Melalui teknik observasi, bagaimana dokumenter ini mengonstruksi gambaran mengenai peleburan dua entitas budaya yang berbeda, yakni Seni Reak dan Skena Musik Cadas secara kolektif?
2. Bagaimana skena musik cadas berkontribusi pada regenerasi kesenian Reak Balebat Pakidulan di Ujungberung?

C. Tujuan Penciptaan

1. Penelitian ini berupaya menghasilkan sebuah arsip digital yang bersifat historis-analitis, yang mendokumentasikan akulturasi budaya di Ujungberung. Fokus utamanya terletak pada grup Balebat Pakidulan sebagai representasi nyata dari keterhubungan antara subkultur dan kearifan lokal, yang diharapkan mampu menjadi titik acuan bagi pengamat budaya di masa mendatang.
2. Melawan anggapan bahwa tradisi itu kuno:
Meskipun kesenian Reak dipandang tidak lagi relevan di era modern, potensi generasi baru terbukti menjadi media transformasi seni Reak: Proses ini tidak hanya bentuk melestarikan kebudayaan, tetapi menjadikan ekosistem kesenian Reak menjadi sebuah identitas baru.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan dan penelitian film ini merujuk pada manfaat media akademik yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kajian etnomusikologi pada bidang

pengarsipan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan dengan bentuk arsip *audiovisual*. Adanya arsip *audiovisual* ini menambah kembali rujukan mengenai sebuah kesenian Reak oleh masyarakat, pengkaji, maupun pemerintah mengenai arsip dan fakta bahwa perkembangan di sebuah grup kesenian dapat diperbarui. Secara konteks sosial budaya proses pengkayaan film dan penelitian ini dapat membangkitkan kembali semangat anak muda tentang pergerakan yang dilakukan secara kolektif, membangunkan kembali rasa memiliki masyarakat sekitar terhadap nilai-nilai kearifan lokal, membuka kembali jalan bagi kesenian Reak untuk tetap produktif menjalani proses pengkayaan, menyampaikan pesan bahwa pola kolektif yang mereka kembangkan merupakan bentuk manajemen yang tidak kuno atau usang, melainkan sebuah model organisasi kreatif yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan demikian, karya kesenian Reak Balebat Pakidulan dapat dipandang sebagai representasi bahwa tradisi tidak selalu identik dengan ketertinggalan, tetapi justru memiliki potensi menjadi bentuk manajemen kreatif yang kontekstual dalam budaya musik dan kesenian modern. Melalui pendokumentasian tersebut, karya ini tidak hanya berperan sebagai arsip *audio-visual*, tetapi juga menjadi bahan kajian bagi akademisi, praktisi, dan komunitas untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat dikelola secara terstruktur, profesional, dan tetap relevan dalam arus budaya kontemporer.

E. Tinjauan Sumber

1. Karya-karya terdahulu yang menjadi referensi

Di bab ini akan memperlihatkan beberapa karya dan kajian terdahulu yang menjadi referensi dan masih memiliki keterkaitan dengan pembuatan karya ini.

Tujuan dari pemaparan karya terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaan dan perbandingan. Beberapa karya terdahulu yang menjadi referensi adalah:

Kajian buku yang berjudul *Ujungberung Rebels: Paling Berisik dari Bandung*. Bandung: Minor Books Krismawanto & Setyobudi (2024). Buku ini memberikan topik utama mengenai sistem *Do It Yourself* (DIY) sebagai bentuk perlakuan mengolah *gigs* band cadas, berkaitan dengan fokus dari pembahasan Reak dan musik cadas berkembang.

Kajian buku yang berjudul "*Don't Read This: Catatan Melodic Punk Bandung dari Masa ke Masa*" Prabu Pramayougha (2022). Pembahasan yang memperkuat penelitian ini: ketika Bandung tengah yang besar dengan "*melodic punk* dan *hardcore* wanginya" sementara itu Ujungberung tetap konsisten dengan garis keras *metal* dan Reak, ini mengartikan bahwa Ujungberung sebagai wilayah otonomi identitas yang kuat.

Kajian jurnal yang berjudul Strategi Komunikasi Strategi adaptif yang digunakan kesenian Reak di Ujungberung ke bentuk manajemen grup tradisi Reak adalah bukti bahwa platform digital yang digunakan sebagai pola pendekatan guna menjembatani generasi muda, dengan mengadopsi pola komunikasi sederhana Hamdani (2023).



Gambar 1. 3. Film berjudul *Gelora “Magnumentary Of Gedung Saparua”*
(Sumber: <https://www.vidio.com/watch/2223934-gelora-magnumentary-of-gedung-saparua>)

Kajian film yang berjudul *Gelora Saparua* yang disutradarai oleh Yunata, A. (2021). Kajian ini menampilkan semangat kolektif yang dihadirkan dalam film tersebut menjadi salah satu pembahasan yang berkaitan dengan kolektif yang sudah dilakukan di Ujungberung sejak dahulu, dan di sinilah pionir dari Ujungberung diberikan panggung yang besar.

Kajian buku yang berjudul *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*. Routledge Henry (2008) Fleksibilitas tradisi, Balebat Pakidulan yang memasukkan unsur modern secara *visual*, dan juga subkultur yang bersinggungan langsung dengan musik cadas seperti *metal, hardcore punk*, menurut perspektif Spiller, hal ini bukanlah “hal yang merusak tradisi”.

Selain berdasarkan 5 sumber ini, karya ini menitikberatkan pengalaman empiris. Eksplorasi ini mencoba mensintetiskan kajian teoritis dengan realitas

lapangan dengan lingkaran pertemanan skena musik cadas dan kolektif Reak Balebat Pakidulan. Kedekatan terhadap subjek penelitian memungkinkan pemetaan lahirnya identitas baru dan negosiasi budaya yang tercipta, tradisi agrari dan ekspresi modern.

2. Tradisi musik yang menjadi acuan

Tradisi musik yang menjadi latar belakang kesenian Reak di Ujungberung adalah besarnya pengaruh musik dan budaya tradisional sunda yang mengandung unsur mistik dan ritual adat. Reak merupakan seni kesurupan yang memadukan musik, tarian, dan unsur mistis, dengan sejarah yang kuat terkait Kerajaan Pajajaran serta adat sunda seperti panen raya. Dog-dog yang menghasilkan irama khas yang juga berfungsi sebagai kalimat dakwah. Reak dipertunjukkan dalam hajatan dan upacara adat sebagai bentuk syukur dan hiburan masyarakat sekitar Ujungberung sejak tahun 1980-an, dengan tokoh legendaris seperti Abah Juarta sebagai pendirinya Solihin et al. (2022).

Skena cadas di Ujungberung, wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat lahirnya dan berkembangnya musik *metal* di Indonesia sejak akhir dekade 1980-an. Anak muda di Ujungberung konsisten dengan musik cadas, terutama death *metal*, yang memiliki ciri khas riff distorsi galak dan permainan drum cepat (*blastbeats*). Banyak band *metal* yang berpengaruh berasal dari sini, menjadikan Ujungberung sebagai pusat skena musik bawah tanah dan acara tahunan seperti "Bandung Berisik" yang merayakan musik *metal* di daerah tersebut. Skena *metal* ini juga menampilkan perpaduan budaya dengan proyek-proyek seperti Karinding Attack, yang menggabungkan instrumen tradisional Sunda dengan musik *metal* modern.

F. Landasan Penciptaan

Penyusunan karya “Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*” berlandaskan pada kajian etnomusikologi terapan (*applied ethnomusicology*), yang dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang menjembatani antara teori etnomusikologi dengan praktik nyata di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya difungsikan untuk keperluan akademik seperti pendokumentasian dan analisis tradisi musikal, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan konservatif yang langsung menyentuh komunitas Reak Balebat Pakidulan. Dalam praktiknya, etnomusikologi terapan mendorong etnomusikolog untuk terlibat secara kolaboratif dengan pelaku kesenian, mengikuti proses kreatif, membantu merancang strategi pengelolaan kelompok, serta berkontribusi dalam upaya revitalisasi dan adaptasi tradisi di tengah arus budaya modern. Berbeda dari pendekatan etnomusikologi yang lebih menekankan pada pengamatan, pencatatan, dan interpretasi, etnomusikologi terapan dalam karya ini direncanakan untuk memperkuat posisi etnomusikolog sebagai agen perubahan, sehingga hasil penelitian tidak hanya tertahan dalam bentuk karya akademik, tetapi juga terwujud dalam aksi-aksi yang dapat memperkuat keberlangsungan dan relevansi tradisi. Dengan demikian, Balebat Pakidulan dapat dipahami sebagai manifestasi etnomusikologi terapan yang berupaya menghubungkan tradisi lokal dengan dinamika budaya kontemporer melalui pendekatan partisipatif dan berdampak langsung bagi komunitas pelaku kesenian. Etnomusikologi terapan dapat menjadi sarana pemberdayaan komunitas, di mana komunitas diberi kapasitas untuk merancang dan melaksanakan perubahan terhadap tradisi musikal mereka sendiri secara sadar dan terencana Pettan & Titon (2016).

Penciptaan karya “Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*” menggunakan landasan *applied ethnomusicology* sebagai respons atas kesadaran bahwa etnomusikologi tidak boleh terbatas pada posisi pengamat yang berdiri di luar tradisi yang diteliti. Sebaliknya, pendekatan ini menuntut etnomusikolog untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam proses pelestarian, pendidikan budaya, serta pemberdayaan komunitas melalui musik yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pelaku tradisi. Dalam praktiknya, etnomusikologi terapan menjembatani antara kajian akademik dan intervensi lapangan, sehingga hasil penelitian tidak hanya berupa analisis teoretis, tetapi juga berdampak pada pengelolaan kelompok, revitalisasi bentuk kesenian, serta penguatan identitas budaya di tengah dinamika sosial dan budaya modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *collaborative ethnomusicology*, yang menekankan keterlibatan langsung antara peneliti dan pelaku budaya, di mana komunitas tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai mitra yang setara dalam proses penciptaan pengetahuan, dokumentasi, serta strategi pelestarian. Dalam konteks karya ini, kerangka *applied* dan *collaborative ethnomusicology* menjadi dasar yang memungkinkan etnomusikolog untuk bekerja bersama Reak Balebat Pakidulan, mengembangkan sistem manajerial yang dinamis, serta menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai *audio-visual*, tetapi juga menjadi bentuk partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi tradisi musik rakyat di era kontemporer.

Perspektif *applied ethnomusicology*, pengarsipan memegang peran yang sangat penting, karena tidak hanya sekadar menyimpan rekaman, tetapi menjadi bentuk penyimpanan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk masa depan. Arsip

di sini dipahami sebagai media yang menjaga nilai-nilai musikal, sosial, dan historis suatu tradisi agar tetap dapat diakses dan dimaknai oleh generasi mendatang. Dalam konteks karya “Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*”, pengarsipan menjadi pusat dari kegiatan aplikatif, di mana proses dokumentasi ditujukan tidak hanya untuk mencatat, tetapi juga untuk mendukung pelestarian, revitalisasi, dan pemberdayaan komunitas Reak Balebat Pakidulan. Tradisi sebaiknya dipahami sebagai praktik kebudayaan yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang kaku dan harus dijaga secara konservatif. Tradisi senantiasa mengalami proses pembentukan ulang seiring perubahan konteks sosial yang melingkupinya Hobsbawm & Ranger (1983).

Dalam kerangka ini, peran etnomusikologi terapan menjadi signifikan karena keterlibatan etnomusikolog dalam kerja kolaboratif, proses kreatif, serta penyusunan strategi pengelolaan kelompok justru memberi ruang bagi tradisi untuk bertransformasi tanpa terlepas dari landasan historisnya. Oleh karena itu, upaya revitalisasi dan adaptasi tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi, melainkan sebagai mekanisme kebudayaan yang memungkinkan keberlanjutan identitas kolektif. Bentuk pengarsipan yang dikembangkan dalam karya ini dikhususkan sebagai cara agar kesenian tersebut tetap dapat dinikmati dan direfleksikan di tahun-tahun yang akan datang. Arsip berupa video dokumenter, rekaman *audio*, dan data *visual* lainnya menjadi semacam bank memori kolektif yang dapat diaktifkan kembali ketika dibutuhkan, bahkan dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Dengan demikian, “Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*” tidak hanya berfungsi sebagai produk seni kontemporer, melainkan juga sebagai bahan yang dapat membangkitkan kembali kenangan, pengalaman, dan

identitas komunal masyarakat terhadap tradisinya. Dalam applied ethnomusicology, pengarsipan pun berubah dari aktivitas pasif menjadi proses aktif yang berkontribusi pada pembaruan memori kolektif dan keberlangsungan identitas budaya di masa depan.

Penelitian ini berpijak pada gagasan teoretis Homi K. Bhabha sebagai kerangka utama analisis. Pemikiran Bhabha dipilih karena kemampuannya membaca fenomena budaya secara komprehensif, baik dari sisi sosial maupun musikal. Melalui konsep hibriditas, penelitian ini menelaah proses percampuran unsur-unsur musikal yang berasal dari latar budaya berbeda, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi baru. Sementara itu, gagasan *third space* digunakan untuk memahami terbentuknya ruang ketiga sebagai arena negosiasi kultural, tempat identitas dan praktik musikal dikonstruksi secara dinamis dan tidak lagi terikat secara kaku pada kategori budaya tertentu (Bhabha, 1994).

Film ini menggunakan konsep *raw footage* yang berangkat dari pemikiran Bill Nichols (2001), khususnya pada mode dokumenter observasional yang menekankan perekaman realitas secara langsung tanpa intervensi naratif yang berlebihan. *Raw footage* dipahami sebagai strategi untuk menghadirkan peristiwa apa adanya, sehingga kamera berfungsi sebagai saksi atas realitas sosial dan kultural yang berlangsung. Konsep ini kemudian menjadi acuan utama dalam karya Balebat Pakidulan: *Legacy of Noise*, di mana praktik kesenian direkam secara natural guna menampilkan dinamika bunyi, gestur, serta relasi sosial yang tumbuh dari ruang dan waktu pertunjukan itu sendiri.